

## **“Kisah dari pejabat bank ke tukang parkir sampai menjadi konsultan” ditulis oleh Laurentius “Irwan” Natarahardja**

### **Pengalaman berkesan saat kuliah di ITB**

Yang paling berkesan adalah kebersamaan kelompok bermain dan kelompok belajar yang disebut Kelompok “Cianjur” , karena selalu kumpul di rumah tantenya Eddie Gagliardi Sapi’ie (almarhum) di Jalan Cianjur bersama Eddy “Kumis” Ismail, Budi “Ubud” Rahardjo , Hillon Iswanto, Emil Sudarmo dan beberapa teman-teman lainnya, yang biasanya ‘begadang’ bermain Canasta.

Akhir tahun 1981, aku mengalami demotivasi sehingga tidak ke kampus selama kurang lebih satu tahun, tetapi aku sangat berterima kasih kepada kelompok Cianjur, terutama rekan Eddie G Sapi’ie yang selalu mendorongku untuk menyelesaikan dan menyusun thesis, sehingga aku dapat ikut diwisuda pada oktober 1983.

### **Penentuan langkah berkarir setelah lulus dari ITB**

Setelah lulus dan diwisuda Oktober 1983, aku bingung memilih jenis pekerjaan, karena memang belum mendapatkan gambaran mengenai kemampuan atau kelebihanku. Aku sulit memilih sektor industri apa yang memberikan kepuasan kerja dan (jujur saja, pada saat itu) perusahaan apa yang memberi materi finansial yang bagus.

Setelah kesana kemari melamar pekerjaan dan kesana kemari menghubungi kenalan keluarga, akhirnya tinggal 3 pilihan, yaitu bekerja di salah satu hotel berbintang di Jakarta, bekerja di perusahaan minyak yang beroperasi di Kalimantan, atau memilih salah satu perusahaan otomotif di Jakarta. Ternyata memang suratan hidup, walaupun dapat dirasakan, tetapi kadang kala sulit diterka, tiba-tiba kenalan kakakku minta agar aku mengantarkan aplikasi lamaran ke rumah beliau. Tidak lama kemudian, aku dipanggil untuk test tertulis & wawancara, dan diterima di Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI).

Walaupun awalnya sku bingung dalam memilih, tetapi akhirnya pada Februari 1984 aku menentukan bekerja di BDNI dengan pertimbangan idealisme (yang diceritakan oleh kenalan dekat kakakku tersebut) :



- Bahwa BDNI adalah Bank pertama sepenuhnya milik bangsa Indonesia (bukan karena nasionalisasi dari bank milik pemerintah Hindia Belanda).
- Bank yang pernah mengedarkan ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah) sebelum BNI menjadi bank sentral dan sebelum Bank Indonesia terbentuk.
- Bank yang membiayai perjuangan dan membantu proses pembelian senjata tentara pejuang , termasuk pesawat terbang pertama milik indonesia.

Ternyata, setelah beberapa bulan bekerja di BDNI, aku baru mengetahui bahwa kenalan kakakku tersebut adalah salah satu komisaris BDNI yang kebetulan beliau bersedia manjadi

komisaris karena pertimbangan idealisme yang sama, karena beliau adalah pensiunan dari perwira tinggi kepolisian.

### **Perjalanan karir di dunia perbankan**

Perjalanan karir di BDNI aku lalui selama sekitar 15 tahun, diawali sebagai peserta PPKP (Program Pendidikan Kader Pimpinan), meningkat sampai ke posisi tingkat manajemen. Aku merasakan perkembangan BDNI (walaupun kontribusiku sangat kecil), dari sekitar 8 kantor menjadi sekitar 185 kantor, dari total asset hanya beberapa miliar sampai sekitar 20 trilyun, dari penggunaan teknologi manual sampai penerapan real-time on-line banking, dari sekitar ratusan karyawan menjadi sekitar 6000 orang, dari bank urutan ke sekian menjadi bank swasta nasional urutan ketiga, dari pemilik hanya beberapa nama, menjadi perusahaan milik publik.

Namun sungguh menyedihkan, akhirnya BDNI mengalami kebangkrutan pada saat terjadinya Krisis Moneter (Krismon) di Indonesia dan terpaksa masuk kategori BBO (Bank Beku Operasi).

Selama perjalanan karirku di BDNI, ada beberapa kejadian yang sangat berkesan :

- Mengunjungi kantor cabang Lhoksemawe pada saat gencarnya GPK (Gerakan Pengacau Keamanan, sebutan pemerintah pada saat itu bagi GAM) dan adanya DOM (Daerah Operasi Militer), mengakibatkan sulitnya transportasi dan masalah keamanan. Aku dijemput oleh beberapa teman dari Lhokseumawe tengah malam (mereka sengaja datang untuk menjemput & “menemani” aku) dan berangkat dari Banda Aceh sekitar jam 03.00 dengan beberapa alasan keamanan. Pada saat itu, Aku hanya sebagai Pengunjung, sudah dapat merasakan suasana yang mencekam dan berbau kekerasan, dibayangkan bagaimana penduduk disana dapat memperoleh ketenangan, sulit dibayangkan bagaimana pelaku “perang saudara”.
- Aku ditunjuk dan berhasil sebagai koordinator dalam hal otomasi, dengan menggunakan konsep yang efisien dan murah tetapi efektif, berhasil mengembangkan real-time online keseluruhan kantor, termasuk integrasi pop-up windows Call-Center, hanya menggunakan WAN-PC Based. Konsekuensinya adalah aku juga terlibat dalam restrukturisasi organisasi dan re-engineering sistem operasi administrasi.



### **Saat BDNI mengalami Bank Beku Operasi (BBO)**

Salah satu peristiwa yang sangat mengesankan adalah disaat Bank mengalami beku operasi. Walaupun aku merupakan bagian dari level manajemen, aku dipercaya sebagai team perantara antara karyawan terhadap BPPN dan Pemilik pada saat membahas keputusan hubungan kerja (PHK) massal ketika BBO. Aku menyadari sepenuhnya bahwa aku harus membela para Pemilik karena mengalami musibah keuangan akibat Indonesia dilanda Krisis Moneter dan termasuk kena imbas intrik politik. Tetapi aku juga menyadari bahwa sebagian karyawan

memerlukan ketenangan masa depan akibat putusnya harapan karena BBO. Aku juga mengetahui bahwa Pemilik telah melakukan kesalahan terutama dalam melaksanakan strategi perkreditan, yaitu pelaksanaan kredit atas pinjaman 2-Step-Loan dari Lembaga Pinjaman Dunia. Tetapi aku juga menyadari bahwa selama ini Pemilik dan Manajemen sudah sangat memperhatikan karyawan dan membentuk hubungan kekeluargaan yang baik terhadap para karyawan.

Akhirnya, pelaksanaan PHK masal berlangsung dengan memuaskan karyawan dan aku diberi kesempatan mendengar langsung kalimat Pemilik Mayoritas seperti ini :“Kalau karyawan Clerk dengan gaji ‘sekian’, lalu dikalikan ‘sekian’, bagaimana cukup untuk menunjang biaya hidup selama tidak mendapat pekerjaan ‘sekian’ bulan ?, coba untuk karyawan bawahan dihitung kembali agar pesangonnya menjadi lebih baik !”



Direpro dari: AP

### **Mengikuti kegiatan spiritual & sejarah setelah BBO**

Setelah mengalami kekecewaan atas kejadian BBO-nya BDNI pada Oktober 1998, aku berdiskusi dengan istri dan anak-anak (walaupun saat itu masih kecil, anak pertamaku saat itu berumur 9 tahun). Aku sampaikan kepada keluarga, bahwa aku tidak akan mencari pekerjaan selama 1 tahun, karena ingin membayar kekurangan waktuku bersama keluarga selama kerja di BDNI. Aku memutuskan untuk menjalani kehidupan yang berbeda selama setahun kedepan. Keluargaku setuju. Akhirnya, sku sering bersama mereka di rumah dan pergi ke toko buku atau pusat perbelanjaan bersama keluarga.

Mungkin memang sudah suratan, selama tidak bekerja, secara tidak sengaja aku berkenalan dengan banyak sesepuh spiritual, dan semakin tertarik untuk mempelajari dan diskusi mengenai spiritual & sejarah nusantara. Entah mengapa, aku lebih tertarik mempelajari atau membaca riwayat dan filsafat hidup dari tokoh-tokoh sejarah kerajaan dibandingkan dengan tokoh-tokoh modern (apalagi yang masih hidup). Aku merasa prihatin jika membayangkan Majapahit atau Mataram atau Galuh Pakuan atau Sriwijaya bisa dihormati pada jamannya, kontradiksi dengan terpuruknya Indonesia dimata dunia saat ini. Walaupun banyak falsafah hidup tokoh dunia saat ini, aku tetap lebih kagum dengan filsafat kehidupan tokoh tokoh jaman sebelumnya.

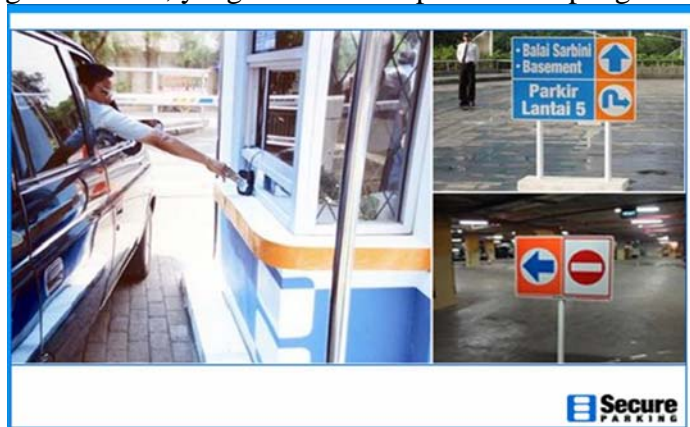
Selama itu pula, aku yang sebelumnya tidak pernah menulis puisi atau bahan renungan, menjadi sering menulis bahan renungan tentang kehidupan (walaupun hanya untuk konsumsi aku dan teman teman dekat, karena bukan suatu karya yang berarti).

### **Menjadi Tukang Parkir**

Awal tahun 2000, aku diminta bergabung dengan PT Securindo Packatama Indonesia (SPI alias Secure Parking). Kebetulan pada saat itu, terjadi permasalahan hukum antara Pengelola Parkir Swasta melawan SK Gubernur DKI yang mengharuskan penyeteroran 30% dari omzet parkir Off the road. Baru beberapa minggu bergabung, aku sudah harus terlibat urusan persidangan PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) selama 5 bulan, yang akhirnya

dimenangkan oleh Pengelola Parkir Swasta. Dari kasus ini aku mendapat pengalaman yang sangat berbeda, yakni dapat langsung merasakan aroma kolusi, politik, pendanaan, publisitas, dan birokrasi.

Selain itu, pada saat bersamaan, Secure Parking sedang mengalami gejolak perburuhan yakni sekitar 5000 karyawan menuntut penyesuaian gaji. Baru beberapa hari bekerja, aku harus berhadapan-hadapan muka dengan beberapa ratus karyawan sebagai perwakilan karyawan lapangan dari kalangan 'bawah', yang saat itu relatif mudah terpengaruh emosionalnya.



Kedua hal tersebut sangat membuat aku semakin mengenal kehidupan dan perbedaan kepentingan di dalam kehidupan. Tetapi yang membuat perasaan tertekan adalah masalah hubungan industrial tersebut. Disatu sisi aku menyadari kebutuhan hidup karyawan "rendahan", disisi lain aku bertindak sebagai wakil manajemen. Disatu sisi aku dipercaya oleh karyawan sebagai bagian dari manajemen yang obyektif, disisi lain aku dipercaya sebagai sahabat daripada pemilik. Aku terjepit dengan kondisi bagaimana menyatukan keinginan Pemegang Saham dengan Kebutuhan Dasar kehidupan ribuan karyawan. Aku mengalami kebingungan, misalnya disaat harus mentolerir absensi karyawan yang meningkat menjadi sekitar 10% - 15% (sekitar 500 sampai 750 orang) pada masa menjelang akhir bulan, dengan rasa maklum karena karyawan banyak yang memilih "lebih baik tidak masuk kerja, daripada berhutang untuk ongkos transport kerja".

Permasalahan hubungan industrial ini menjadi lebih rumit karena melibatkan salah satu Komisi di DPR dan pengurus beberapa parpol. Akhirnya, akibat saling pengertian dan saling membutuhkan, perselisihan hubungan industrial tersebut diselesaikan dengan baik. Setelah selesai kedua masalah itu, aku mengundurkan diri dari Secure Parking, dengan memperoleh banyak teman dari kalangan marjinal, termasuk beberapa "preman"

### **Berkerja di bidang Teknologi Informasi dan Sistem Operasional**

Setelah keluar dari Secure Parking, aku bergabung dengan salah satu firma konsultan asing dan terlibat dengan kegiatan di bidang akuntansi dan sistem otomatisasi di Perbankan. Setahun kemudian, aku bergabung dengan suatu grup perusahaan yang bergerak di bidang Teknologi Informasi, bergabung di divisi perangkat lunak yakni RTM Global Technologies.

Motivasiku bergabung adalah memenuhi obsesi untuk membuat suatu sistem perbankan yang relatif murah, sehingga bank kelas menengah ke bawah mampu meningkatkan teknologi informasinya dengan nilai investasi minimum, tetapi memiliki fitur yang menyamai produk

negara maju lainnya. Setelah memberikan beberapa kontribusi dalam bentuk beberapa produk yang sudah dipakai di beberapa bank, aku meninggalkan RTM-GT pada Februari 2006.

### **Saat ini menjadi advisor & consultant**

Setelah beberapa kali berpindah kerja pada berbagai perusahaan, akhirnya aku saat ini kembali membantu di Secure Parking dibidang Teknologi Informasi sebagai (katanya) advisor. Sebagai sambilan, aku acapkali diminta sebagai freelancer bersama beberapa teman-teman membantu membuat sistem otomasi untuk beberapa bank, dengan motivasi membuat sistem secara lokal, dengan biaya ukuran lokal, tetapi kemampuan tidak lebih buruk dari produk impor.

Selain itu, saat ini aku bekerja sebagai individual consultant dari Asian Development Bank berdasarkan kontrak kerja di suatu proyek pemerintah. Mulai bulan April 2006, aku juga baru memulai terlibat dalam kegiatan sebuah organisasi masyarakat yang bergerak membantu status sosial & ekonomi kalangan bawah.

Aku bersyukur kepada Sang Pencipta, karena selama perjalanan karirku sampai saat ini diberi rejeki (terutama kesehatan dan ketentraman) kepadaku bersama keluargaku.

Salam Berkarya Dalam Damai  
Tangerang , 20 April 2006

### **Tentang penulis (redaksi)**

Irwan Natarahardja adalah alumni dari jurusan Teknologi industri. Beliau saat ini tinggal di Tangerang dan dikarunai seorang putra dan seorang putri.